

# **Pemaknaan Simbol dan Manajemen Makna Mahasiswa Alumni Pesantren Indonesia yang Menempuh Pendidikan di Rusia**

Risa Nurhaliza, Joyo Nur Suryanto Gono, Turnomo Rahardjo

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Diponegoro

email: [risanurhaliza0909@gmail.com](mailto:risanurhaliza0909@gmail.com)

**Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Dr. Antonius Suryo, Tembalang, Semarang Kode Pos 50275

Telepon (024) 74605407 Faksimile (024) 74605407

Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ***Abstract***

*Indonesian Islamic Boarding School Alumni carry out meaning management on the bad stigma from Russian society so that they cannot carry out religious practices that symbolize Islam. This study aims to understand the meaning of symbols and meaning management using a phenomenological approach. The theories used in this research are Symbolic Interactionism Theory and Coordinated Management of Meaning (CMM). This research uses an interpretive paradigm with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach. The results of this study found three main themes, namely: Islamic symbols in a multicultural context, the dynamics of cultural meaning management in Russia and the value of Islamic Boarding School as a foundation for facing the challenges of change. The conclusion of this study shows that there are similarities in the experience of interaction in interpreting Islamic symbols involving the background of Islamic boarding school values as a foundation, but other informants have experiences of feeling anxious and worried when they do not perform religious practices because they get a bad response from the local community. Therefore, differences in host culture areas play a role in responding to discriminatory behavior. In addition, the lack of language mastery is a major obstacle when interacting.*

**Keywords:** *Symbolic Interpretation and coordinated management of meaning, Symbolic Interactionism, Coordinated Management of Meaning (CMM)*

## **A. PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan globalisasi, mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di luar negeri menghadapi berbagai tantangan budaya. *Culture shock* sering terjadi karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang memiliki simbol budaya berbeda.

Mahasiswa muslim di Jerman, harus berhati-hati dalam memilih makanan karena banyak yang mengandung babi dan alkohol. Akibatnya, mereka lebih memilih memasak sendiri untuk memastikan kehalalan makanan yang dikonsumsi (Olivia, 2024).

Selain itu, mahasiswa muslim juga menghadapi perbedaan dalam praktek keagamaan. Seorang mahasiswa Indonesia di Rusia mengalami kesulitan karena lingkungannya kurang memberikan kebebasan dalam beribadah. Ia bahkan sering mendapat pertanyaan dari mahasiswa setempat tentang jilbab yang dikenakannya, karena dianggap tidak lazim dalam budaya mereka. Di kamar asrama, membaca Al-Qur'an dengan suara liris dianggap mengganggu, sehingga ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Di China, mahasiswa muslim juga mengalami kendala dalam menjalankan ibadah. Masjid-masjid di Beijing umumnya terletak di pusat kota, sedangkan mahasiswa tinggal di wilayah yang jauh dari lokasi ibadah (Khairina, 2022). Beberapa kelas tidak memberikan izin bagi mahasiswa untuk keluar mengikuti sholat Jumat, sehingga mereka harus menyiasatinya dengan menghadiri kelas di minggu pertama dan meninggalkan kelas di minggu berikutnya agar tetap bisa beribadah.

Selain hambatan ibadah, mahasiswa muslim juga menghadapi tantangan dalam menghadapi skeptisisme terhadap Islam. Di beberapa negara, Islam sering dikaitkan dengan ekstremisme dan terorisme. Pemberitaan media yang tidak adil memperkuat stereotip negatif, seperti yang

terjadi di India dengan UU Amandemen Kewarganegaraan yang cenderung diskriminatif terhadap umat Islam (Muslimah News, 2024). Mahasiswa muslim di negara-negara barat sering kali merasa terasing akibat prasangka ini.

Fenomena global juga turut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap Islam. Serangan terorisme yang baru-baru ini terjadi di Rusia dan diklaim oleh ISIS-K semakin memperburuk citra Islam (Tike, 2022). Akibatnya, mahasiswa muslim harus lebih berhati-hati dalam bersikap untuk menghindari kecurigaan. Bahkan, dalam beberapa kasus, mereka harus menjelaskan identitas keislamannya agar tidak dikaitkan dengan paham radikal.

Perbedaan budaya juga terlihat dalam pola komunikasi. Di negara-negara barat, masyarakat cenderung berbicara secara langsung dan blak-blakan, sementara di Indonesia, orang lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat. Mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat merasa terkejut dengan kebiasaan pergaulan bebas yang sangat berbeda dengan norma di Indonesia. Meskipun mereka telah mengetahui hal ini dari media, menghadapi langsung situasi tersebut tetap menjadi tantangan tersendiri.

Dalam praktik keagamaan, mahasiswa muslim di Turki juga mengalami perbedaan simbol dalam

ibadah. Mazhab Hanafi yang dianut di Turki membolehkan perempuan sholat tanpa mukena, cukup dengan pakaian tertutup (Malik dkk., 2024). Sementara itu, di Indonesia yang mayoritas bermazhab Syafi'i, penggunaan mukena sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah.

Perbedaan bahasa juga menjadi tantangan bagi mahasiswa Indonesia di luar negeri. Mahasiswa di Mesir dan Malaysia, misalnya, mengalami kesulitan dalam memahami bahasa setempat karena aksen dan logat yang berbeda (Sidharta dkk., 2021). Bahasa sebagai simbol komunikasi terus berkembang dan sering kali menimbulkan hambatan dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam lingkungan akademik.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, banyak mahasiswa Indonesia tetap memilih untuk melanjutkan studi di luar negeri. Rusia menjadi salah satu negara tujuan favorit karena perkembangan teknologi dan pendidikan yang pesat (Data Indonesia, 2023). Berbagai program beasiswa tersedia bagi mahasiswa Indonesia yang ingin menempuh pendidikan di sana, meskipun mereka tetap harus berjuang menghadapi hambatan budaya, sosial, dan agama.

Alumni pesantren yang menempuh studi di luar negeri memiliki tantangan tambahan dalam mempertahankan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Tradisi

pesantren yang menekankan nilai keislaman sering kali bertentangan dengan budaya di negara tujuan (Perdana, 2021). Namun, mereka tetap berusaha menjaga identitas mereka dengan bergabung dalam komunitas muslim dan mengikuti kegiatan keagamaan.

Pendidikan Islam, khususnya pesantren, memiliki peran penting dalam membangun generasi muslim yang siap bersaing di tingkat global (Rohdiana dkk., 2023). Di Indonesia, jumlah pesantren terus meningkat, dengan ribuan santri yang dididik untuk memahami ajaran Islam secara mendalam (Fiqih, 2022). Beberapa pesantren bahkan berhasil mengantarkan santri mereka untuk melanjutkan studi di berbagai perguruan tinggi ternama di dunia.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas, pesantren terus beradaptasi untuk mencetak lulusan yang berkualitas. Dalam sejarahnya, pesantren telah berkontribusi dalam mencerdaskan bangsa dan mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman (Ritonga dkk., 2024). Oleh karena itu, alumni pesantren yang menempuh pendidikan di luar negeri memiliki tanggung jawab besar untuk tetap menjaga prinsip yang telah diajarkan kepada mereka.

Mahasiswa muslim yang berkuliah di Jepang menghadapi situasi yang lebih baik dalam hal kebebasan beribadah. Masyarakat Jepang dikenal sangat

menghormati perbedaan agama, sehingga mahasiswa muslim dapat menjalankan ibadah tanpa gangguan (Haryadi, 2022). Selain itu, beberapa kampus di Jepang juga menyediakan tempat ibadah khusus bagi mahasiswa muslim.

Di Tiongkok, mahasiswa muslim Indonesia yang berada dalam kelas internasional juga mendapatkan toleransi yang tinggi. Mereka diberikan kesempatan untuk libur saat hari raya dan diizinkan meninggalkan kelas untuk sholat Jumat (Khairina, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan di beberapa negara tetap memberikan ruang bagi mahasiswa muslim untuk menjalankan ibadah mereka.

Menghadapi tantangan dalam perbedaan budaya dan simbol sosial membutuhkan pemahaman dan keterbukaan. Mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan baik akan lebih mudah menjalani kehidupan di luar negeri tanpa kehilangan identitasnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang simbol budaya sangat penting dalam membangun komunikasi lintas budaya yang harmonis dan saling menghormati.

## **1. Kerangka Pemikiran**

### **a. Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai

sesuatu yang dinamis, berproses dan penuh makna subjektif. Paradigma ini digunakan untuk mengetahui, memahami dan menggambarkan tindakan sosial yang bermakna (Sekaran, 2016: 28). Paradigma interpretif digunakan untuk mengetahui bagaimana proses interaksi pemaknaan simbol dan koordinasi manajemen makna yang dialami oleh mahasiswa alumni pesantren Indonesia di Rusia (Tracy, 2013: 40).

Menurut Schutz, fenomenologi adalah realitas “di luar sana” yang kita amati. Orang-orang menggambarkan dunia mereka bukan “sebagaimana adanya” tetapi “seperti yang mereka pahami”. Ahli fenomenologi lainnya seperti Whyte juga berpendapat bahwa orang-orang jalanan menggambarkan kehidupan geng mereka sebagaimana yang masuk akal bagi mereka. Fenomenologi didefinisikan sebagai cara melihat atau mengamati suatu peristiwa menggunakan cara pandang dari orang yang mengalami (Baxter & Babbie, 2012: 58)

### **b. State of The Art**

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan bahwa akumulasi dalam temuan secara komprehensif menawarkan wawasan tertentu tentang proses pemaknaan simbol individu ketika hidup di lingkungan baru. Namun, tinjauan literatur penelitian menunjukkan bahwa

kesenjangan dalam penelitian tertentu masih ada. Studi empiris pada bidang ini masih banyak dibatasi pada ruang lingkup yang memiliki konteks permasalahan pemaknaan simbol yang berbeda. Kesamaan dalam penelitian ini ada pada tahap adaptasi budaya ketika berinteraksi di lingkungan baru. Literatur memberikan hasil bahwa salah satu faktor utama yang menciptakan pemaknaan simbol terhadap budaya *host culture* adalah pengetahuan awal tentang nilai yang dibawa dari daerah asal. Kurangnya penelitian yang menjelaskan pemaknaan simbol yang dialami individu ketika menemukan perbedaan antara budaya dari daerah asal dan daerah baru ketika melalui tahap koordinasi manajemen makna merupakan celah yang harus segera dijumpai. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana pemaknaan simbol mahasiswa alumni pesantren Indonesia yang menempuh pendidikan di Rusia dengan koordinasi manajemen makna berdasarkan nilai latar belakang sebelumnya.

### **c. Makna Simbol dalam berinteraksi**

Dalam penelitian ini diuraikan pemaknaan simbol mahasiswa ketika berinteraksi dalam proses adaptasi budaya. Individu berinteraksi dengan pemberian simbol berupa ekspresi tubuh atau gerakan tubuh yang dilakukan dengan sadar.

Interaksi tersebut berkembang melalui simbol yang mereka ciptakan dan dipahami bersama. Hal tersebut menjadi simbol budaya bagi seseorang seperti pakaian, kebiasaan, bahasa, etika, nilai, dan sebagainya. Mahasiswa alumni pesantren Indonesia memiliki pemaknaan yang terbentuk dari pengalaman hidup selama di pesantren, sehingga karakter dan nilai yang dipercayai berbeda dengan mahasiswa Indonesia pada umumnya.

Dalam berinteraksi, *Mind*, *Self*, dan *Society* tidak dapat terpisahkan karena saling menentukan. Mahasiswa mempertahankan nilai pesantren yang mengakar dengan memodifikasi agar bisa menyesuaikan pada kebudayaan Rusia. Proses berpikir mahasiswa tidak berarti hanya menggantung pada nilai kepesantrenan yang ia percayai, namun interaksi sosial menyediakan gudang makna agar mahasiswa mampu melakukan percakapan internal atau pemaknaan dengan dirinya sendiri. Makna tidak sepenuhnya bersifat pribadi, namun makna menjadi produk sosial karena serangkaian makna berguna bagi mahasiswa untuk memahami kebudayaan Rusia.

### **d. Manajemen Makna dan Tindakan**

Komunikasi lintas budaya dialami oleh mahasiswa alumni pesantren yang bermigrasi dari Indonesia ke Rusia yang memiliki perbedaan dalam berbagai simbol,

seperti simbol agama, budaya, sosial, akademik, dan sebagainya. Rasa cemas, gelisah, dan takut adalah hal yang lumrah ketika seseorang berpindah ke tempat yang memiliki kebudayaan dan rutinitas yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Miskomunikasi dan disinformasi merupakan hambatan komunikasi yang dirasakan oleh mahasiswa apabila komunikasi tidak berjalan dengan efektif karena makna yang mengarahkan pada tindakan tidak sesuai dengan tujuan komunikasi. Sebagai pendatang, mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan kebudayaan Rusia agar memiliki keterampilan berkomunikasi sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan tersebut.

Proses pemberian makna oleh mahasiswa diciptakan sesuai dengan konstruksi sosial dari faktor pengalaman hidup dari negara asal dan pengetahuan tentang kebudayaan dan demografi Rusia. Koordinasi makna dan tindakan memiliki kekuatan logis karena berkaitan dengan aspek kognitif mahasiswa. Akan tetapi, ketika mahasiswa memahami peristiwa berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikumpulkan, masih terdapat komunikasi yang belum bisa dipahami dan tidak bisa dijelaskan dengan detail.

### ***Teori Interaksionisme Simbolik***

Komunikasi individu dalam masyarakat memiliki proses interaksi yang ditandai dengan adanya pemberian simbol melalui gerakan tubuh, seperti suara dan gerakan isyarat fisik yang mengandung makna. Interaksionisme simbolik menekankan pada tindakan dan interaksi manusia dalam analisis terhadap kehidupan sosial (Littlejohn dkk., 2017: 438). Dalam komunikasi, sesama individu juga berinteraksi dengan pemberian simbol secara sadar dengan memberikan gerakan tubuh atau ekspresi tubuh. Interaksi tersebut dikembangkan melalui simbol yang mereka ciptakan dan dipahami bersama. (Littlejohn dkk., 2017: 439). Hal tersebut menjadi simbol budaya seseorang seperti pakaian, kebiasaan, bahasa, etika, nilai, dan sebagainya.

Asumsi dasar atau landasan berpikir dari teori interaksionisme simbolik adalah interaksi berlangsung di antara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Makna tidak sepenuhnya bersifat pribadi, namun makna menjadi produk sosial karena serangkaian makna berguna bagi individu untuk memahami lingkungan (Littlejohn dkk., 2017: 438). Dalam berinteraksi, Mead berpendapat bahwa *Mind* (pikiran), *Self* (diri) dan *society* (masyarakat) tak dapat dipisahkan karena saling menentukan.

### 1. *Mind* (Pikiran)

Pikiran bukan hanya fenomena psikis individual, namun lahir dari interaksi sosial yang memahami makna melalui simbol (Littlejohn dkk., 2017: 438). Proses berpikir tidak berarti hanya menggantungkan pada orang lain, namun interaksi sosial menyediakan gudang makna agar aktor melakukan percakapan internal atau pemaknaan dengan dirinya sendiri

### 2. *Self* (Diri)

Cooley menyebutkan bahwa diri seseorang merupakan produk dari interaksionisme sosial dengan memantulkan kondisi yang dirasakan sebagai tanggapan masyarakat (orang lain) kepadanya. Mead menambahkan bahwa hanya dengan mengambil peran orang lainlah kita mampu kembali ke diri kita sendiri. Individu mampu mengembangkan konsep diri berdasarkan percakapan batin dengan diri sendiri setelah melakukan interaksi (Littlejohn dkk., 2017: 438).

### 3. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat adalah hasil dari interaksi manusia yang memikirkan, menyeleksi, dan memodifikasi makna dalam interaksi dengan orang lain (Littlejohn dkk., 2017: 439). Individu tersebut menyelaraskan tindakan mereka dengan apa yang dilakukan orang lain. Masyarakat terbentuk melalui pertukaran gerak tubuh dan simbol bahasa yang mewakili proses mental.

Simbol yang dikomunikasikan dalam gerak tubuh dan bahasa ini mengandung makna sehingga terjadi komunikasi dalam masyarakat dan terjadilah relasi antara satu dengan yang lainnya (Derung, 2017)

### ***Coordinated Management of Meaning (CMM)***

Komunikasi adalah proses relasional dalam menciptakan makna dan menafsirkan tindakan yang memunculkan respons. Teori CMM pertama kali diperkenalkan oleh W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen pada tahun 1978 yang berfokus pada diri dan hubungannya dengan orang lain, serta mengkaji bagaimana seorang individu memberikan makna pada suatu pesan (Littlejohn dkk., 2017: 101). Beberapa asumsi dalam teori CMM adalah:

#### 1. Manusia Hidup Dalam Komunikasi

Semua tindakan manusia selalu berdampingan dalam proses komunikasi, bahkan tindakan diam mengandung pesan dan memiliki makna tersendiri. Komunikasi adalah tentang manajemen makna yang terkoordinasi, sebagai proses yang memungkinkan individu untuk membuat dan mengelola realitas sosial.

#### 2. Manusia saling menciptakan komunikasi

Setiap tindakan manusia selalu menciptakan realitas yang akan dimaknai oleh orang lain. Makna yang diciptakan

melalui realitas dilatarbelakangi oleh faktor pengetahuan dan pengalaman individu.

Tiga proses dasar yang membantu menjelaskan bagaimana realitas sosial diciptakan melalui percakapan antara lain:

#### 1. Koherensi

Merupakan proses membuat dan mengelola makna melalui bercerita. Menurut West dan Turner (2007:115) menyebutkan 6 hierarki makna yang terorganisasi yaitu:

- a. *Isi*: merupakan bangunan dasar dari bahasa apapun yang digunakan. Namun, hanya dari isi tidak cukup untuk membangun makna dalam komunikasi
- b. *Tindak tutur*: Tindakan yang dilakukan dengan berbicara, meliputi pujian, hinaan, janji, ancaman, pernyataan dan pertanyaan. Teori CMM mengacu pada teori tindak tutur kepada kategori yang berbeda dari jenis suara dan ucapannya (Griffin dkk., 2019: 75).
- c. *Episode*: Situasi yang diciptakan oleh orang-orang dalam percakapan. Ide dasar dari rangkaian episode adalah bahwa isi/konten yang sama dapat diberi makna yang berbeda ketika digunakan pada situasi yang berbeda (Littlejohn dkk., 2017: 102).
- d. *Hubungan*: Tindakan berbicara menghubungkan individu satu sama lain melalui percakapan. Ide dasar

rangkaian dalam hubungan ini merupakan dinamika yang menghubungkan dua (atau lebih orang) selama berkomunikasi.

- e. *Diri*: Konsep diri adalah gagasan individu tentang siapa diri mereka. Ide dasar teori CMM adalah menggambarkan 'self' sebagai 'naskah untuk siapa kita' atau naskah kehidupan peran seseorang dalam memainkan film kehidupan.
- f. *Budaya*: Seperangkat aturan untuk bertindak dan berbicara yang mengatur apa yang kita pahami menjadi normal dalam episode tertentu

#### 2. Koordinasi

Konsep koordinasi dilakukan dalam rangka mengkoordinasikan setiap kata dan tindakan yang dilakukan. Hal ini didasarkan fakta bahwa tindakan individu tidak berdiri sendiri dalam komunikasi. Para komunikator ketika berinteraksi tidak perlu menafsirkan peristiwa tertentu dengan cara yang sama, tetapi mereka berdua harus merasakannya apa yang terjadi sebagai sesuatu yang masuk akal (Littlejohn dkk., 2017: 102). Orang dapat memiliki koordinasi yang sangat memuaskan tanpa perlu berbagi makna yang sama.

#### 3. Misteri

Konsep komunikasi yang mengandung pemahaman bahwa tidak



semua konsep dalam komunikasi bisa dijelaskan dengan detail. Terkadang, individu juga merasa tidak dapat menemukan konteks atau serangkaian aturan untuk memahami suatu keadaan yang disebut dengan misteri.

#### a. Makna dan Tindakan

Individu melakukan dua tindakan ketika berkomunikasi, yaitu melakukan pemaknaan dan tindakan. Dua hal tersebut saling terkait, makna memberikan arahan pada tindakan dan tindakan akan menciptakan sebuah makna tertentu. Awalnya konteks dipahami dalam hierarki, namun konteks dapat berubah dan dipahami sesuai dengan konteks tindakan. Dengan demikian, konteks bersifat cair dan dinamis. Teori CMM menjelaskan makna dan tindakan sesuai dengan aturan, yakni pedoman yang membantu seseorang untuk menetapkan makna dan mengambil tindakan (Littlejohn dkk., 2017: 102)

- Aturan makna: Aturan konstitutif yang membantu menjawab pertanyaan apa yang sedang terjadi
- Aturan tindakan: Aturan regulatif, yaitu aturan yang menentukan tindakan apa yang harus dilakukan.

Ketika berinteraksi, individu tidak pernah bisa memastikan aturan apa yang digunakan oleh lawan bicaranya untuk

menentukan makna dan tindakan (Littlejohn dkk., 2017: 103). Dalam CMM, kekuatan makna dan tindakan merupakan kekuatan logis yang muncul dalam konteks yang menonjol. Kekuatan logika adalah hubungan kognitif antara makna dan tindakan. Empat jenis gaya logika yakni: *Gaya prefiguratif, kekuatan kontekstual, kekuatan implikatif, kekuatan praktis.*

#### b. Koordinasi

Koordinasi adalah proses di mana dua atau lebih komunikator mengatur makna dan aksi mereka menjadi pola yang dapat dipahami bagi mereka. Ketika individu bertindak, maka orang lain harus menafsirkan makna dari tindakan tersebut. Koordinasi bisa jadi sulit dalam situasi baru, dengan mitra baru, atau dalam situasi yang tidak terduga. Tugas dasar semua komunikasi adalah mempertahankan tingkat koordinasi tertentu (Littlejohn dkk., 2017: 103). Pearce dan Cronen berpendapat bahwa orang-orang dapat menyelaraskan kisah yang mereka jalani tanpa menyetujui makna kisah yang mereka ceritakan (Griffin dkk., 2019: 70).

#### c. Bercerita

Bercerita adalah upaya seseorang untuk membingkai pengalaman yang dimiliki dan disampaikan kepada orang lain. Bercerita dapat menciptakan suatu konteks, membangun makna, dan

menentukan tindakan. Jika dua komunikator berbagi cerita tentang apa yang terjadi, mereka memiliki semacam koherensi bersama atau saling pengertian yang biasanya mengarah pada tingkat koordinasi yang tinggi (Littlejohn dkk., 2017: 103). LUUUTT adalah akronim untuk memberi label pada tujuh jenis cerita yang diidentifikasi. Inti dari model LUUUTT adalah bukan untuk ‘menemukan cerita yang benar’, namun untuk memperluas kesadaran individu tentang dunia yang sangat rumit.

## **B. METODE PENELITIAN**

Tipe penelitian diperlukan agar mengarahkan pada fokus kajian dari apa yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan jenis tipe penelitian deskriptif kualitatif. Creswell (2018) mendefinisikan deskriptif kualitatif sebagai tipe penelitian yang mengeksplorasi perspektif melalui pengalaman partisipan, meneliti proses dari waktu ke waktu, dan memperoleh informasi mendetail partisipan di beberapa lokasi penelitian (Creswell W. & Poth N., 2018: 58). Penelitian deskriptif kualitatif berfokus untuk mendeskripsikan pola daripada menjawab pertanyaan pada permasalahan penelitian. Bertujuan utama untuk ‘menggambarkan realita’ atas jawaban pertanyaan siapa, kapan, di mana

dan bagaimana. Penelitian deskriptif kualitatif dimulai dengan asumsi yang menginformasikan masalah penelitian dengan membahas makna yang diberikan partisipan atau kelompok pada masalah sosial.

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan pengalaman partisipan sebagai alat untuk memahami fenomena politik, sosial budaya, dan sejarah tempat pengalaman itu terjadi. Fenomenologi hadir atas gagasan J.E Husserl, filsuf yang berfokus pada penggambaran kesamaan semua partisipan saat mengalami suatu fenomena. Tujuan utama fenomenologi untuk mereduksi pengalaman individu dengan suatu fenomena menjadi esensi universal atau kembali pada pemahaman hakikat itu sendiri. Fenomenologi didefinisikan fenomenologi sebagai metode pemikiran untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan sistematika kritis, langkah logis, dan tidak dogmatis pada pada prasangka pribadi (Creswell W. & Poth N., 2018: 121). Peneliti akan mengamati proses pemaknaan simbol interaksi mahasiswa alumni pesantren Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Rusia. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat pemaknaan diri mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar negeri

dan mengenal lebih dalam tentang budaya di Rusia.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah objek, kelompok atau individu yang menjadi fokus utama untuk diamati guna memperoleh data yang menjawab pertanyaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel tujuh mahasiswa alumni pesantren Indonesia. Sampel tersebut berasal dari Pulau Jawa yang merupakan alumni Pesantren Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Pacet, Mojokerto dan Pondok Modern Gontor dengan sebaran menempuh pendidikan di beberapa Universitas Rusia mendalami keilmuan teknik kimia, teknik dirgantara, dan kedokteran. Kelima subjek tersebut berjenis kelamin perempuan dan laki-laki berusia 20 - 24 tahun. Pemilihan subjek penelitian penting karena mereka akan memberikan data primer yang relevan dengan tujuan penelitian.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Simbol Islam dalam Konteks Multikultural**

Simbol Islam dimaknai informan melalui praktik keagamaan dalam konteks multikultural di Rusia. Meskipun beberapa simbol Islam diterima dengan baik, ada juga yang mendapatkan respons negatif dan tatapan aneh dari masyarakat lokal.

Pemerintah Rusia telah menetapkan Islamofobia sebagai bentuk rasisme, tetapi diskriminasi masih terjadi di berbagai aspek kehidupan.

Informan mengaku menghadapi perlakuan diskriminatif, terutama di fasilitas umum seperti swalayan, di mana mereka dipandang dengan curiga karena mengenakan jilbab. Beberapa masyarakat Rusia masih mengaitkan jilbab dengan terorisme, sehingga mereka lebih sering diawasi saat berbelanja. Larangan penggunaan jilbab di beberapa sekolah di Rusia semakin mempertegas tantangan yang dihadapi muslimah dalam mengekspresikan identitas keislaman mereka. Selain diskriminasi, informan juga mengalami pelecehan, terutama dari orang-orang yang sedang mabuk di transportasi umum. Pelecehan ini melibatkan tindakan fisik tanpa izin, seperti mencoba menyentuh dan mencium paksa. Meskipun peraturan melarang Islamofobia, pelaksanaan di lapangan masih kurang efektif, sehingga informan sering merasa tidak aman di tempat umum.

Diskriminasi tidak hanya datang dari masyarakat Rusia, tetapi juga dari kelompok muslim imigran seperti Uzbekistan, Tajikistan, Kazakhstan, dan Turkmenistan. Informan kerap mendapat tatapan dan godaan dari mereka karena perbedaan fisik yang mencolok. Salah satu strategi yang digunakan untuk menghindari

godaan adalah dengan berpura-pura sudah menikah. Namun, keberadaan komunitas muslim dari Asia Tengah juga memberikan keuntungan bagi informan, terutama dalam hal ketersediaan makanan halal. Tantangan dalam menemukan makanan halal di Rusia cukup besar karena tidak ada label eksplisit pada produk makanan, sehingga informan pernah secara tidak sengaja mengonsumsi daging babi.

Di lingkungan pendidikan, interaksi dengan mahasiswa internasional lebih positif dibanding dengan masyarakat Rusia. Mahasiswa internasional lebih terbuka terhadap perbedaan budaya dan menghormati identitas keislaman. Mereka tidak hanya menerima simbol keagamaan seperti jilbab, tetapi juga memberikan dukungan, seperti mengingatkan waktu salat dan membela hak beribadah di kampus.

Penerimaan dari mahasiswa internasional membantu informan membangun hubungan sosial yang lebih kuat di lingkungan multikultural. Kebiasaan salat bersama menjadi sumber kebahagiaan karena memberikan rasa kebersamaan. Sikap empati dan solidaritas antar mahasiswa muslim memperkuat identitas mereka di tengah lingkungan minoritas.

Beberapa masyarakat Rusia mulai menunjukkan inklusivitas terhadap komunitas muslim. Misalnya, mereka

membuka stasiun MRT lebih awal saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha untuk memudahkan akses ke masjid. Karakteristik masyarakat Rusia yang cuek bertolak belakang dengan tradisi muslim yang cenderung menyapa dan menunjukkan solidaritas.

Perbedaan madzhab juga menjadi tantangan bagi informan dalam berinteraksi dengan muslim lain di Rusia. Mayoritas muslim di Rusia menganut madzhab Hanafi, berbeda dengan Indonesia yang lebih banyak mengikuti madzhab Syafi'i. Perbedaan aturan fiqih sering memicu diskusi yang menegangkan, terutama dalam hal makanan halal. Perbedaan pandangan tentang makanan laut menjadi salah satu contoh ketegangan yang terjadi. Dalam madzhab Syafi'i, semua jenis ikan dianggap halal, sementara dalam madzhab Hanafi, hanya ikan yang diperbolehkan. Perbedaan ini pernah menimbulkan ketegangan ketika informan memesan makanan laut selain ikan di restoran, karena dianggap haram oleh mahasiswa muslim lain.

Dilema keagamaan semakin terasa bagi informan yang tinggal di St. Petersburg. Mereka merasa takut dan malu untuk menjalankan salat di tempat umum karena mendapat tatapan aneh dari masyarakat Rusia. Norma sosial yang berbeda sering kali bertentangan dengan

nilai keagamaan yang mereka bawa dari Indonesia.

Stigma negatif terhadap muslim di Rusia masih kuat, terutama akibat beberapa insiden terorisme yang dikaitkan dengan Islam. Hal ini membuat informan sering merasa tertekan dan bersalah ketika menjalankan ibadah di depan umum. Akibatnya, mereka cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, meskipun itu bertentangan dengan keyakinan mereka.

Informan merasa ada ketidakseimbangan antara mempertahankan identitas Islam dan menyesuaikan diri dengan budaya Rusia. Mereka harus menghadapi berbagai tantangan, mulai dari diskriminasi hingga dilema dalam menjalankan praktik keagamaan. Identitas Islam yang kuat tetap mereka pegang, tetapi ekspresi keagamaan mereka sering kali terhambat oleh lingkungan sekitar. Meskipun menghadapi banyak hambatan, informan tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di Rusia. Mereka memaknai pengalaman ini sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang memperkuat keimanan. Tantangan yang mereka hadapi mengajarkan pentingnya kesabaran dan strategi dalam beradaptasi tanpa kehilangan jati diri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan muslim di

Rusia masih penuh dengan tantangan, baik dalam aspek sosial, keagamaan, maupun budaya. Meskipun ada diskriminasi, terdapat pula dukungan dari komunitas muslim dan mahasiswa internasional yang membantu memperkuat identitas keislaman. Dengan berbagai upaya adaptasi, informan berusaha untuk tetap teguh pada prinsip mereka sambil menavigasi kehidupan di lingkungan yang berbeda.

## **2. Dinamika Manajemen Makna Budaya di Rusia**

Informan mengalami perlakuan diskriminatif saat berinteraksi dengan masyarakat Rusia. Awalnya, ia merasa kesal dan marah, tetapi seiring waktu ia belajar menerima kenyataan ini sebagai bagian dari tantangan yang harus dihadapi. Penerimaan diri menjadi kunci dalam menghadapi diskriminasi. Informan menyadari bahwa menerima keadaan yang ada tanpa mengubah prinsip diri adalah cara terbaik untuk tetap tenang dan mampu beradaptasi di lingkungan yang baru.

Masyarakat Rusia dikenal memiliki karakteristik cuek dan dingin, bahkan setelah berkenalan. Informan awalnya terkejut dengan sikap mereka yang blak-blakan dan terus terang, meskipun terkadang perkataan mereka terdengar kasar. Menyesuaikan diri dengan karakteristik masyarakat Rusia adalah

tantangan tersendiri. Informan memilih untuk mengikuti gaya komunikasi mereka yang lebih terbuka, meskipun terkadang harus menghadapi risiko ketidaksukaan dari orang lain. Untuk mendapatkan teman, informan menggunakan strategi tertentu, seperti mendekati sesama warga Asia atau meminta bantuan dalam memahami pelajaran agar menarik simpati mahasiswa Rusia.

Membangun hubungan dengan mahasiswa Rusia tidak mudah karena adanya perbedaan budaya dan karakteristik. Ketidakpastian dalam interaksi sering membuat informan bingung dalam memberikan respon yang sesuai. Hubungan yang lebih dekat dengan mahasiswa Rusia berhasil dibangun ketika ada kesamaan minat, misalnya terhadap budaya Indonesia. Mahasiswa Rusia yang belajar sejarah Indonesia lebih mudah diajak berteman karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pengungkapan diri menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang lebih mendalam. Informan menggunakan kesempatan ini untuk bertanya mengenai budaya Rusia dan mendapatkan jawaban yang tidak menghakimi.

Bahasa menjadi tantangan besar lainnya. Informan awalnya sulit memahami cara bicara orang Rusia yang cepat dan berbelit. Hal ini dikarenakan karakter bahasa Rusia yang memiliki banyak huruf

konsonan berdekatan. Pelafalan dalam bahasa Rusia cukup rumit dan berbeda dari alfabet Latin yang biasa digunakan informan. Perbedaan ini membuatnya kesulitan dalam memahami dan mengucapkan kata-kata dengan benar. Penggunaan tata bahasa Rusia yang kompleks, seperti konjugasi verba, aspek verba, dan deklinasi, menjadi hambatan besar bagi informan. Ia merasa kurang percaya diri dalam berbicara karena takut melakukan kesalahan. Beberapa miskomunikasi terjadi akibat keterbatasan bahasa Rusia yang dikuasai informan. Salah satunya adalah ketika ia mengalami kesulitan berbicara dengan supir taksi dan kurir makanan, yang akhirnya menyebabkan kerugian materi.

Ketakutan akan miskomunikasi membuat informan lebih memilih berinteraksi secara langsung daripada melalui telepon. Dengan bertatap muka, lawan bicara bisa lebih memahami keterbatasan bahasa yang ia miliki. Untuk menghindari kesalahpahaman, informan terkadang mencampur bahasa Rusia dengan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Namun, ia tetap berusaha menggunakan bahasa Rusia agar kemampuannya berkembang. Bahasa memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan mentalitas seseorang. Informan menyadari bahwa gaya hidup masyarakat

Rusia sangat berbeda dengan norma-norma sosial dan keagamaan yang dianutnya.

Pergaulan bebas di Rusia dianggap hal yang normal, termasuk kebiasaan tinggal bersama sebelum menikah. Meskipun tinggal di lingkungan seperti ini, informan tetap berusaha mempertahankan prinsip dan identitas dirinya. Adaptasi dengan lingkungan baru tidak berarti harus mengorbankan nilai-nilai pribadi. Informan tetap berpegang teguh pada prinsip agamanya, meskipun berada dalam budaya yang sangat berbeda. Dalam sistem pendidikan, Rusia menerapkan aturan yang lebih ketat dibandingkan Indonesia. Mahasiswa harus menyelesaikan ujian dalam batas waktu tertentu, jika tidak, mereka bisa dikeluarkan dari universitas. Frekuensi ujian yang sangat sering membuat informan mengalami tekanan psikologis. Awalnya, ia merasa terkejut dengan sistem pendidikan yang tegas dan kompetitif di Rusia.

Ketidakadilan dalam sistem akademik juga dirasakan informan. Beberapa dosen lebih mengunggulkan mahasiswa dari ras tertentu, seperti Iran, sehingga menciptakan suasana belajar yang tidak sehat bagi mahasiswa internasional lainnya. Menghadapi situasi ini, informan berusaha untuk tetap fokus pada pencapaian akademiknya dan mencari dosen lain yang bisa membantu tanpa memandang latar belakang ras. Interaksi dengan mahasiswa

Afrika juga memberikan tantangan tersendiri. Informan mengalami miskomunikasi dalam memahami arti kata "membantu," yang bagi mahasiswa Afrika berarti memberikan sesuatu tanpa harapan dikembalikan.

Setelah mengalami kesalahpahaman ini, informan memilih untuk mengurangi interaksi dengan mahasiswa Afrika. Ia menyadari pentingnya batasan dalam hubungan sosial untuk menghindari eksploitasi. Ketidakpahaman terhadap perbedaan budaya dalam konsep "membantu" juga dialami mahasiswa Indonesia lainnya di Rusia. Mereka merasa bahwa kebaikan hati mereka sering disalahgunakan oleh mahasiswa Afrika. Untuk mengatasi rasa kesepian, informan sering berbagi cerita dengan mahasiswa Indonesia lainnya atau menghubungi keluarga di Indonesia. Hal ini membantunya merasa lebih nyaman dalam menghadapi tantangan di Rusia.

Selain tantangan sosial, perbedaan dalam kebiasaan makan juga menjadi hal yang sulit diadaptasi. Informan merasa bahwa makanan Rusia cenderung hambar dan kurang bumbu dibandingkan masakan Indonesia. Karena tidak bisa menikmati makanan Rusia, informan akhirnya memilih untuk memasak sendiri. Hal ini menjadi salah satu cara untuk tetap terhubung dengan budaya asalnya dan mengurangi rasa rindu terhadap Indonesia.

### **3. Nilai Pesantren sebagai Landasan Menghadapi Tantangan Perubahan**

Informan menjaga keseimbangan nilai pesantren dalam berinteraksi dengan lawan jenis karena aturan yang ketat selama di pesantren masih melekat hingga sekarang. Di lingkungan baru, aturan ini dipertanyakan oleh teman-temannya, terutama karena sistem belajar berbasis pesantren tidak dikenal di negara mereka. Sholat menjadi prinsip utama yang tetap dijaga meskipun Islam merupakan agama minoritas di Rusia. Informan beradaptasi dengan situasi, bahkan melaksanakan sholat di lorong kampus agar tetap menjalankan ibadah tepat waktu, meskipun awalnya merasa bingung dengan keterbatasan tempat.

Tantangan besar lainnya adalah penyesuaian terhadap waktu sholat di tengah jadwal perkuliahan. Mahasiswa Indonesia lain menyarankan sholat jama', tetapi informan memilih untuk tidak melakukannya dan menyesuaikan dengan waktu istirahat di kampus, sesuai pemahamannya mengenai rukhsah atau dispensasi sholat.

Pemaknaan simbol jilbab di lingkungan baru menjadi tantangan tersendiri. Informan harus beradaptasi dengan masyarakat yang tidak sepenuhnya memahami makna jilbab dan sering kali

mendapatkan tekanan sosial dari teman perempuan Indonesia yang menyarankan untuk melepas jilbab. Untuk menghindari konflik internal yang berkepanjangan, informan memilih untuk mengurangi interaksi dengan teman-teman yang memberikan tekanan agar melepas jilbab. Hal ini menunjukkan upayanya dalam menjaga komitmen terhadap nilai pesantren.

Jilbab bagi informan bukan sekadar pakaian, tetapi simbol komitmen spiritual dan moral. Ia meyakini bahwa Allah selalu mengawasi hamba-Nya, sehingga tetap mempertahankan jilbab meskipun identitasnya sebagai muslim sering dipertanyakan oleh lingkungan sekitarnya. Perubahan nilai di masyarakat memicu konflik antarbudaya yang sering kali menjadi tantangan besar bagi mahasiswa perantauan. Meskipun menghadapi tekanan sosial, informan tetap mempertahankan prinsip yang telah diajarkan di pesantren. Hasutan untuk melepas jilbab tidak menggoyahkan kepercayaannya pada nilai pesantren. Informan tidak berani melanggar prinsip yang telah ia yakini, meskipun tekanan sosial terus mencoba menguji keteguhan identitasnya sebagai seorang muslim.

Pengalaman sebagai alumni pesantren memberikan keunggulan tersendiri dalam menghadapi kehidupan di Rusia. Nilai kehidupan yang telah



ditanamkan sejak dini menjadi pondasi kuat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya. Pesantren mengajarkan pentingnya menghargai dan menjaga identitas budaya sembari tetap mempelajari nilai-nilai Islam. Hal ini memungkinkan informan untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim.

Setelah tinggal di Rusia, ia menyadari bahwa aturan yang dulu dianggap ketat di pesantren ternyata memiliki manfaat besar dalam kehidupan nyata. Kedisiplinan, kemandirian, dan pemahaman agama yang mendalam menjadi bekal utama dalam bertahan di lingkungan baru. Perubahan persepsi terjadi ketika ia menyadari bahwa pesantren tidak hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga membentuk karakter yang kuat. Lingkungan Rusia yang sangat berbeda membuatnya semakin memahami pentingnya nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

Kesadaran bahwa identitas sebagai alumni pesantren bukan sekadar label, tetapi bagian dari jati diri, semakin menguat dalam diri informan. Hal ini membantunya menghadapi berbagai tantangan dengan ketahanan mental yang lebih baik. Nilai keimanan menjadi landasan utama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial. Sering kali ia mendapat ajakan untuk melakukan pergaulan bebas, tetapi ia dengan tegas menolak karena nilai yang

dianutnya mengajarkan bahwa pergaulan bebas adalah bentuk ketidakteraturan moral.

Karakter tegas dan berpendirian kuat yang dimiliki informan merupakan hasil dari pendidikan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk moral dan nilai-nilai yang kokoh dalam diri santrinya. Pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada akademik dan agama, tetapi juga pada pembentukan manusia secara holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Nilai-nilai ini membantu santri untuk tetap teguh dalam keyakinan mereka.

Sebelum berangkat ke Rusia, informan melihat pesantren sebagai tempat pembentukan karakter. Setelah tinggal di luar negeri, ia semakin menyadari bahwa nilai pesantren menjadi perlindungan dari tekanan sosial dan kesepian yang sering dialami mahasiswa perantauan. Keimanan kepada Allah menjadi perlindungan mental yang paling kuat bagi informan. Ia menyadari bahwa Islam tidak hanya memberikan batasan, tetapi juga perlindungan dan ketenangan dalam menghadapi kesulitan hidup. Ilmu tauhid yang diajarkan di pesantren menjadi pegangan utama saat informan menghadapi kesepian. Sebagai perantau, ia merasa bahwa kesepian adalah tantangan besar

yang harus dihadapi dengan ketahanan mental yang kuat.

Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai pesantren semakin menguatkan pendiriannya dalam menghadapi godaan pergaulan bebas. Pendidikan pesantren tidak hanya memberikan ilmu agama, tetapi juga membentuk ketahanan mental agar santri mampu menghadapi dinamika kehidupan yang penuh tantangan. Informan sering merindukan suasana kebersamaan dalam pengajian dan tahlilan, yang sulit ia temukan di Rusia. Kehangatan kebersamaan dalam tradisi ini berbeda dengan karakter masyarakat Rusia yang lebih individualis. Pengajian dan tahlilan memiliki makna mendalam sebagai simbol kebersamaan dan tradisi spiritual yang sudah mengakar di dalam dirinya. Ketika tinggal di Rusia, ia merasa kehilangan aspek kebersamaan ini, yang dahulu ia anggap biasa saja di pesantren.

Meskipun menghadapi tantangan yang besar, informan tetap berpegang pada nilai-nilai pesantren yang telah membentuknya. Ia menyadari bahwa keteguhan dalam memegang prinsip adalah hal yang membantunya bertahan di lingkungan yang sangat berbeda. Nilai-nilai pesantren tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga sebagai sumber ketahanan diri dalam menghadapi berbagai kesulitan. Ketika ia merasa kehilangan

arah, ia selalu kembali kepada ajaran pesantren sebagai pegangan hidup.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan pengalaman interaksi informan dalam memaknai simbol Islam dan mengelola perbedaan norma dan budaya di Rusia. Simbol Islam meliputi sholat, jilbab, madzhab, makanan halal dan menolak pergaulan bebas dalam lingkungan multikultural. Kesamaan pengalaman interaksi informan dalam memaknai simbol Islam melibatkan latar belakang nilai pesantren yang menjadi landasan dan pondasi kuat untuk menyeimbangkan identitas keagamaan dengan norma budaya sebagai tantangan di Rusia. Informan lain memiliki perbedaan pengalaman dengan adanya perasaan cemas dan khawatir karena cemas ketika tidak melakukan praktik keagamaan bertentangan dengan nilai pesantren yang dipercayainya.

Pengalaman informan memaknai ketidakpastian budaya yang dinamis ketika mendapat perlakuan diskriminasi dalam perbedaan budaya yang diberikan orang lain terhadap identitas sebagai muslim. Perbedaan wilayah *host culture* berperan atas pemberian respon yang berbeda oleh masyarakat lokal ketika berinteraksi. Proses koordinasi manajemen makna melibatkan serangkaian strategi guna mengatasi

prasangka, membangun hubungan, dan beradaptasi dengan norma dan budaya yang berbeda.

Bahasa menjadi budaya yang memegang peranan sentral dalam membentuk pengalaman mahasiswa ketika berinteraksi dalam konteks pemaknaan simbol keislaman maupun dalam dinamika manajemen budaya. Dalam situasi ketika menghadapi kondisi ketidakpastian, bahasa menjadi alat untuk mengungkapkan identitas dengan tetap menghormati norma yang berlaku di Rusia. Kesamaan pengalaman informan yang belum menguasai bahasa Rusia menjadi kendala utama dan menjadi takut untuk memulai interaksi. Sedangkan Informan lain memiliki perbedaan pengalaman dengan sudah lancar berbahasa Rusia sejak sebelum berangkat karena memanfaatkan teknologi untuk berlatih berinteraksi dengan *native* Rusia

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, saran untuk pengembangan penelitian di masa mendatang adalah dapat memperluas cakupan dengan mengeksplorasi lebih dalam pemaknaan simbol dan dinamika manajemen makna mahasiswa alumni pesantren yang berada di negara non-muslim lainnya. Studi komparatif antar negara dapat memberikan wawasan yang lebih kompleks tentang

budaya multikultural berperan dalam pemaknaan simbol dan identitas keagamaan. Penelitian juga dapat memperdalam analisis terhadap strategi adaptasi dan mengurangi ketidakpastian yang dilakukan oleh mahasiswa alumni pesantren Indonesia dalam menghadapi tantangan norma dan budaya yang berbeda. Dengan begitu, penelitian selanjutnya mampu menghasilkan berbagai pemahaman dalam pemaknaan simbol dan manajemen makna yang mendalam tentang pengalaman mahasiswa alumni pesantren Indonesia, meliputi strategi adaptasi dengan mempertahankan identitas keagamaan berdasarkan prinsip nilai pesantren.

### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Alkhair, N. (2024, 20 Maret 2025). Muslim India, 200 Juta Jiwa yang Dianggap Tiada. *Muslimah News*. <https://muslimahnews.net/2024/03/15/27885/>
- Tike, A. (2022). Dakwah Dan Tuduhan Islam Sebagai Agama Teroris. *Jurnal Al-Khitabah*, 2(1). 1-15.
- Baxter, Leslie A. & Babbie, E. (2012). *The Basic of Communication Research*. Thomson Wadsworth
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Edy Sumaryanto & Malik Ibrahim. (2023). Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>

- Fiqih, M. A. (2022). Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa. 4.
- Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2019). *A first look at communication theory* (Tenth edition). McGraw-Hill Education.
- Hariyadi, E. (2022). Tuntutlah Ilmu di Negeri Sakura: Kuliah di Jepang dalam Persepsi Muslim Indonesia Alumni Jepang. *Thaqafiyat*, 14(01). 28-57.
- Khairina, U. (2022). Komunikasi Mahasiswa Muslim Indonesia Di Beijing. *Jurnal Al-Bayan*, 23(1).
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (Eleventh edition). Waveland Press, Inc.
- Murtadlo, M. (2021). *Islam & Diaspora Indonesia*. (Edisi pertama). Litbangdiklat Press.
- Olivia, H., Sudarsono, A. B., & Sarasati, F. (2024). Fenomena Culture Shock Mahasiswa Perantauan di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(1), 174–184. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.3741>
- Ritonga, A. D., Dalimunthe, M. F. A., Miraza, M. Y., Aslamiyah, P. R., & Nadia, U. (2024). Gus Dur Dan Islam Nusantara: Menggali Nilai-Nilai Keislaman Yang Damai. 5.
- Rizaty, Monavia Ayu (2023, 17 September 2024). Jumlah Mahasiswa Indonesia Sebanyak 9,32 Juta Orang pada 2022. *Data Indonesia*. <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/jumlah-mahasiswa-indonesia-sebanyak-932-juta-orang-pada-2022>
- Rohdiana, F., Suhartono, & Marlina. (2023). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Santri pada Pondok Pesantren Darussalamah. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 15–24. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.1843>
- Sekaran, Uma & Bougie, R (2016). *Research Methods for Business*. (Seventh Edition). John Wiley & Sons Ltd.
- Sidharta, A. K., Zellawati, A., & Argasiam, B. (2021). Hubungan Gelar Budaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Indonesia Di Luar Negeri. 01(2).
- Tracy, S.J. (2013). *Qualitative Research Methods*. Wiley Blackwell